

## TRANSFORMASI MOTIVASI DAN PEMBENTUKAN HABITUS QUR'ANI: STUDI FENOMENOLOGIS PENGALAMAN HIDUP GURU TAHFIZ DALAM IMPLEMENTASI METODE 3T

Vina Rizqiah<sup>1</sup>, Hilyah Ashoumi<sup>2\*</sup>, Hidayatur Rohmah<sup>3</sup>, M Wafiyul Ahdi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas KH. Abdul Wahab  
Hasbullah, Jombang, Jawa Timur 61419, Indonesia

<sup>1</sup>[rizqiahvinna@gmail.com](mailto:rizqiahvinna@gmail.com), <sup>2\*</sup>[hira@unwaha.ac.id](mailto:hira@unwaha.ac.id), <sup>3</sup>[hidayaturrehman@unwaha.ac.id](mailto:hidayaturrehman@unwaha.ac.id)

### Abstract:

This study explores the lived experiences of tahfiz teachers in fostering students' motivation through the implementation of the 3T method (*Tahsīn, Takrīr, and Tasmī'*) at Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Wahab Hasbullah. Employing a qualitative phenomenological approach, the research involved three tahfiz teachers and five students as primary informants to uncover the essential meanings underlying teachers' pedagogical, emotional, and spiritual practices in sustaining students' engagement in Qur'anic memorization. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and then analyzed using thematic reduction to identify core experiential structures. The findings reveal that students' motivation is constructed through a meaning-oriented spiritual framework rather than merely quantitative memorization targets. Teachers initiate motivational assessment to distinguish between intrinsic and extrinsic orientations, then facilitate a gradual internalization process through spiritual reflection, affective guidance, and positive reinforcement. Within this framework, the 3T method is implemented through pedagogical differentiation, where *Tahsīn* strengthens foundational recitation quality and psychological readiness, *Takrīr* regulates cognitive load through structured repetition, and *Tasmī'* functions as a supportive evaluative space that minimizes performance anxiety. Over time, reinforcement strategies are redirected toward fostering self-regulated learning, leading to the transformation of motivation from externally driven compliance to internally sustained commitment. Furthermore, the study demonstrates that motivational transformation is inseparable from the formation of a Qur'anic habitus characterized by cognitive mastery, emotional attachment, and sustained behavioral commitment. Ultimately, the integration of spiritual guidance and psychological support cultivates resilience, enabling students to maintain consistency despite challenges. This research contributes to the discourse on Islamic education by proposing a holistic motivational model in tahfiz learning that integrates pedagogical differentiation, emotional-humanistic relationships, and spiritual internalization as a unified framework for sustainable Qur'anic memorization.

**Keywords:** 3T Method; Phenomenology; Qur'anic Habitus; Spiritual Pedagogy; Student Motivation; Tahfiz Education.

\* Corresponding author: Hilyah Ashoumi

Email Address: [hira@unwaha.ac.id](mailto:hira@unwaha.ac.id) (Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah, Jombang)

Received: March 2, 2026; Revised: June 19, 2026; Accepted: June 30, 2026; Published: July 3, 2026

## PENDAHULUAN

Program hafalan Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mendapatkan perhatian luas di masyarakat. Jumlah penghafal Al-Qur'an di

This is an open access article under [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Indonesia tercatat mencapai sekitar 30.000 orang, angka yang bahkan melampaui jumlah penghafal di Arab Saudi yang berkisar sekitar 6.000 orang.<sup>1</sup> Perkembangan kuantitatif tersebut tidak terlepas dari semakin terstrukturinya program tahfiz dalam berbagai lembaga pendidikan di Indonesia.

Menghafal Al-Qur'an tidak lagi diposisikan semata sebagai praktik spiritual individual, tetapi telah terinstitusionalisasi dalam sistem pendidikan formal maupun pesantren. Di Indonesia, program tahfiz menjadi salah satu tren pendidikan yang diminati masyarakat, terutama karena adanya keyakinan bahwa pembiasaan menghafal Al-Qur'an sejak dini berkontribusi terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, dan akhlak peserta didik.<sup>2</sup> Fenomena ini mendorong banyak lembaga pendidikan Islam, baik sekolah maupun pondok pesantren, untuk memasukkan tahfiz Al-Qur'an sebagai program unggulan dalam kurikulumnya.

Secara pedagogis, menghafal Al-Qur'an bukanlah proses mekanis, melainkan aktivitas kognitif-spiritual yang menuntut ketepatan bacaan, penguasaan tajwid, konsistensi pengulangan, serta pendampingan intensif dari guru yang kompeten. Proses ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan mensyaratkan keberadaan guru/ustadz yang memiliki kompetensi keilmuan dan kapasitas pembimbingan yang memadai.<sup>3</sup> Seorang penghafal Al-Qur'an idealnya berguru kepada ahli yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami Ulumul Qur'an, asbāb al-nuzūl, tafsir, dan ilmu tajwid secara komprehensif.<sup>4</sup> Dengan demikian, posisi guru tahfiz menjadi sentral dalam menjamin kualitas hafalan sekaligus keberlanjutan prosesnya.

Lebih dari sekadar pengajar, guru tahfiz berfungsi sebagai pembimbing, evaluator, sekaligus motivator. Proses reproduksi hafalan menuntut kemauan kuat (*willpower*), konsistensi (*istiqāmah*), dan ketahanan psikologis yang tinggi, sehingga motivasi menjadi faktor determinan dalam keberhasilan santri.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, relasi pedagogis antara guru dan santri memainkan peran krusial, karena motivasi internal santri sering kali dipengaruhi oleh kualitas interaksi, keteladanan, serta strategi pembimbingan yang diterapkan guru.<sup>6</sup> Lingkungan pesantren yang memungkinkan kontrol intensif dan pembinaan berkelanjutan memperkuat peran guru dalam membentuk kedisiplinan serta kesinambungan hafalan.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Nicky Estu, Putu Muchtar, and Victor Imaduddin Ahmad, "Transformasi Kognitif Santri Penghafal Al-Qur'an Prespektif Neuroplastisitas" 8, no. 3 (2025): 1–17.

<sup>2</sup> Ulfah Maulidya Yani, Ahmad, Khaeriyah Ery, "Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 153–173.

<sup>3</sup> Irfan Fanani, "Problematika Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo)" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2016).

<sup>4</sup> Muhammad A'athillah, Muhammad Majdi, and Mahmudin, "Peran Pondok Pesantren Nahdlatul Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al Qur'an Di Desa Manarap, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 59–79.

<sup>5</sup> Mukhammad Sahal Mahfudz, "Pembimbing Guru Peran Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi 'Menghafal Al - Qur'an' Siswa Kelas Vi Mi Islamiya," *Mentari:Journal of Islamic Primary School* 1, no. 3 (2023): 131–140.

<sup>6</sup> Muhamad Naufal Alwan M. Abd. Rahman, Nur Kabibuloh and Afifah Arrahmah, "Peningkatan Kualitas Dan Kuantitas Hafalan Al-Qur'an Dengan Manajemen Waktu," *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia* (2020): 63–73.

<sup>7</sup> A'athillah, Majdi, and Mahmudin, "Peran Pondok Pesantren Nahdlatul Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al Qur'an Di Desa Manarap, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan."

Namun demikian, realitas implementasi tahfiz di berbagai lembaga menunjukkan dinamika yang beragam. Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Wahab Hasbullah, sebagai lembaga yang memadukan pendidikan formal dan sistem pesantren, mewajibkan seluruh santri mengikuti program tahfiz sebagai bagian dari pembinaan spiritual dan intelektual. Meskipun demikian, hingga saat ini belum tersedia pedoman metode tahfiz yang terstandarisasi dan terdokumentasi secara sistematis. Konsekuensinya, praktik menghafal cenderung bersifat individual dan bergantung pada preferensi masing-masing santri. Variasi metode yang digunakan, tanpa kerangka pedagogis yang terintegrasi, berpotensi memengaruhi kualitas dan konsistensi hafalan.

Tantangan ini semakin kompleks karena santri harus menjalankan beban ganda: kurikulum pesantren dan kurikulum formal dari Dinas Pendidikan. Integrasi dua sistem pendidikan tersebut meningkatkan tuntutan akademik dan manajemen waktu, sehingga risiko kelelahan dan penurunan motivasi menjadi lebih besar.<sup>8</sup> Di sisi lain, ketidaksempurnaan bacaan dan lemahnya penguasaan tajwid sering kali menjadi hambatan dalam mempertahankan kualitas hafalan. Situasi ini menegaskan bahwa keberhasilan tahfiz tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun motivasi dan mengelola strategi pembelajaran secara sistematis.

Kajian-kajian terdahulu memang telah menyoroti peran guru tahfiz dan motivasi santri. Penelitian Mukhammad Sahal Mahfudz menekankan pentingnya peran guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, namun motivasi tersebut dibahas secara umum tanpa dikaitkan secara spesifik dengan metode hafalan tertentu.<sup>9</sup> Penelitian Siti Nadiyahul Wijayanti dan Machful Indra Kurniawan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter disiplin dan religius melalui program tahfiz, sehingga aspek motivasi tidak menjadi fokus utama.<sup>10</sup> Sementara itu, penelitian Siti Fatimah mengkaji penerapan metode tertentu dalam tahfiz, tetapi lebih berorientasi pada peningkatan hasil hafalan daripada dimensi psikologis berupa motivasi serta relasi pedagogis antara guru dan santri.<sup>11</sup>

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) pada kajian yang secara integratif menganalisis peran guru tahfiz dalam meningkatkan motivasi santri melalui penerapan metode yang terstruktur dan berkelanjutan. Secara khusus, belum banyak penelitian yang mengkaji implementasi metode 3T (Tahsin, Takrir, dan Tasmi') sebagai kerangka pedagogis yang dikaitkan langsung dengan strategi peningkatan motivasi santri. Padahal, metode 3T secara konseptual memadukan perbaikan kualitas bacaan (tahsin), penguatan retensi melalui pengulangan (takrir), serta evaluasi dan akuntabilitas hafalan (tasmi'), yang secara teoritis berpotensi memperkuat motivasi intrinsik dan ekstrinsik santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru tahfiz dalam meningkatkan motivasi santri menghafal Al-Qur'an di

---

<sup>8</sup> Ali Masdar Fahim et al., "Strategi Dual-Curriculum dalam Implementasi Pendidikan Multidisiplin di Pondok Pesantren Modern," *Jurnal Al-Fatih* 8, no. 2 (2025): 916–939.

<sup>9</sup> Mahfudz, "Pembimbing Guru Peran Guru Tahfiz Dalam Meningkatkan Motivasi 'Menghafal Al - Qur'an' Siswa Kelas VI MI Islamiya."

<sup>10</sup> Siti Nadiyahul Wijayanti and Machful Indra Kurniawan, "Religious Character Formation Through Quran Memorization Program: Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafalan Al-Quran," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2025): 10–21070.

<sup>11</sup> Siti Fatimah, "Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMP Plus Yasinda Tugu Jaya Lempuing Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan," *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 2, no. 4 (2025): 517–529.

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'ān Wahab Hasbullah melalui penerapan metode 3T (Tahsin, Takrir, dan Tasmi'). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan model pedagogi tahfiz berbasis integrasi metode dan motivasi, serta kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran tahfiz yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif (*interpretative phenomenological approach*) untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif guru tahfiz dan santri dalam proses menghafal Al-Qur'ān melalui metode 3T (Tahsin, Takrir, dan Tasmi').<sup>12</sup> Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran, tetapi juga menafsirkan makna yang dikonstruksi partisipan terkait peran guru dalam membangun motivasi santri; secara epistemologis, fenomenologi memungkinkan pemahaman atas lived experiences partisipan dalam konteks sosial-keagamaan pesantren yang khas dan tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif.<sup>13</sup> Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'ān Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang yang dipilih secara purposive karena memiliki program tahfiz terstruktur dan secara konsisten menerapkan metode 3T dalam pembinaan hafalan santri, sehingga relevan untuk mengkaji integrasi peran pedagogis guru dan strategi metodologis dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'ān. Partisipan ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi: (1) guru tahfiz yang aktif membimbing santri dalam program 3T dan (2) santri yang mengikuti program tahfiz secara intensif; jumlah partisipan delapan orang, terdiri atas tiga guru tahfiz dan lima santri putri, dengan identitas disamarkan menggunakan inisial sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 guna menjaga etika penelitian dan kerahasiaan data.

**Tabel 1.** Informan Penelitian

No	Jabatan	Inisial
1	Guru Tahfiz	Vv
2	Guru Tahfiz	Nt
3	Guru Tahfiz	Hh
4	Santri	Ay
5	Santri	Lr
6	Santri	Nnf
7	Santri	Ss
8	Santri	Ulm

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi guru dalam membangun motivasi santri

<sup>12</sup> Robert Bogdan, "Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial/Oleh Robert Bogdan, Steven J," *Taylor; Alih Bahasa Arief Furchan* (1992).

<sup>13</sup> Fahriana Nurrisa and Dina Hermina, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)* 2, no. 3 (2025): 793-800.

melalui metode 3T, serta melalui observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung praktik Tahsin, Takrir, dan Tasmi' dalam situasi pembelajaran yang alami. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen institusional, seperti buku prestasi hafalan, laporan kegiatan tahfiz, dan arsip evaluasi hafalan santri yang berfungsi sebagai bahan triangulasi dan penguatan temuan lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam proses pengumpulan dan interpretasi data dengan keterlibatan yang intensif dan berkelanjutan guna membangun rapport, memahami konteks sosial-keagamaan pesantren, serta meminimalkan bias interpretatif; proses pengumpulan data dilakukan secara iteratif, dimana hasil wawancara awal dianalisis sementara untuk menentukan fokus eksplorasi berikutnya.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan interaktif dan siklikal melalui tahapan: (1) transkripsi verbatim hasil wawancara, (2) pembacaan berulang untuk memperoleh pemahaman holistik, (3) open coding untuk mengidentifikasi unit-unit makna, (4) kategorisasi dan pengembangan tema utama, serta (5) interpretasi tematik untuk mengonstruksi pemahaman mengenai peran guru tahfiz dalam meningkatkan motivasi santri melalui metode 3T; proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara simultan hingga mencapai saturasi tematik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, audit trail, serta *reflexive journaling* untuk memastikan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan yang kredibel, kontekstual, dan berkontribusi secara konseptual terhadap pengembangan pedagogi tahfiz berbasis integrasi peran guru dan metode 3T dalam meningkatkan motivasi santri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi motivasi berbasis makna spiritual dalam pengalaman guru tahfiz di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Wahab Hasbullah berangkat dari paradigma bahwa tahfiz bukan sekadar aktivitas memorisasi tekstual, melainkan proses pembentukan kesadaran religius yang transformatif. Guru memaknai hafalan Al-Qur'an sebagai ibadah yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan. Dengan demikian, motivasi tidak diposisikan sebagai dorongan sesaat untuk mencapai target juz, melainkan sebagai kesadaran eksistensial untuk hidup bersama Al-Qur'an.<sup>14</sup> Pengalaman guru menunjukkan bahwa makna (*meaning*) menjadi inti keberlanjutan motivasi. Guru menyadari bahwa hafalan yang hanya berorientasi kuantitas rentan terhadap kejenuhan dan kelelahan mental. Oleh karena itu, sebelum menetapkan target hafalan, guru terlebih dahulu membangun horizon makna: mengapa menghafal itu penting, apa implikasi spiritualnya, dan bagaimana hafalan membentuk identitas diri sebagai hāfiẓ atau hāfiẓah.<sup>15</sup> Proses ini dilakukan melalui refleksi tematik terhadap ayat-ayat keutamaan Al-Qur'an, kisah teladan para ulama penghafal, serta narasi spiritual tentang kemuliaan Ahlul Qur'an.

Data lapangan menunjukkan bahwa guru secara sadar melakukan asesmen motivasional awal untuk mengidentifikasi orientasi santri apakah didorong oleh

---

<sup>14</sup> Mahfudz, "Pembimbing Guru Peran Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi 'Menghafal Al-Qur'an' Siswa Kelas Vi Mi Islamiya."

<sup>15</sup> Wawancara pribadi dengan Guru Tahfidz (Vv), Jombang, 24 Juli 2025.

kesadaran pribadi (intrinsik) atau tekanan eksternal seperti orang tua dan lingkungan<sup>16</sup>. Identifikasi ini tidak dilakukan secara formalistik, melainkan melalui dialog personal, pengamatan sikap, dan respons santri terhadap rutinitas muroja'ah. Bagi santri dengan motivasi intrinsik, guru memperdalam orientasi tersebut melalui internalisasi nilai. Mereka diajak merefleksikan hubungan antara hafalan dan kualitas ibadah, antara ayat yang dihafal dan perilaku sehari-hari. Guru menanamkan kesadaran bahwa hafalan bukan sekadar capaian akademik, tetapi sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).<sup>17</sup> Dalam perspektif ini, hafalan bukan hanya aktivitas kognitif yang melatih daya ingat, melainkan latihan spiritual yang menuntut keikhlasan, kesabaran, kedisiplinan, dan pengendalian diri.<sup>18</sup> Setiap ayat yang dihafal diposisikan sebagai sarana refleksi diri dan perbaikan akhlak, sehingga proses tahfiz berimplikasi langsung pada transformasi perilaku sehari-hari. Pendekatan tersebut menggeser orientasi belajar dari sekadar target kuantitatif menuju pembentukan kesadaran nilai.

Guru secara konsisten mengaitkan hafalan dengan praktik ibadah, adab terhadap Al-Qur'an, serta tanggung jawab moral sebagai penjaga wahyu. Dengan demikian, santri didorong untuk memahami bahwa kualitas hubungan mereka dengan Al-Qur'an lebih penting daripada sekadar kecepatan menyelesaikan hafalan. Ketika hafalan dipahami sebagai bagian dari perjalanan spiritual, proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak mudah goyah oleh kejenuhan atau tekanan eksternal. Pendekatan ini memperkuat dimensi *meaning-oriented motivation*, di mana motivasi lahir dari kesadaran akan nilai dan tujuan spiritual yang lebih tinggi.<sup>19</sup> Dalam konteks ini, dorongan belajar tidak lagi bergantung pada pujian, penghargaan, atau tekanan sosial, tetapi lahir dari kesadaran akan tujuan spiritual yang lebih tinggi. Motivasi yang berbasis makna semacam ini cenderung lebih stabil, tahan terhadap tantangan, dan berorientasi jangka panjang,<sup>20</sup> karena berakar pada sistem nilai internal santri, bukan pada stimulus eksternal yang bersifat sementara.

Bagi santri yang pada awalnya memiliki motivasi ekstrinsik, guru melakukan pendampingan secara bertahap untuk membantu terjadinya perubahan orientasi belajar.<sup>21</sup> Dialog personal menjadi sarana utama untuk memahami kondisi batin santri, termasuk adanya tekanan dari orang tua, keraguan diri, atau ketidaksiapan dalam menjalani program tahfiz.<sup>22</sup> Motivasi eksternal tersebut tidak langsung ditolak, melainkan dijadikan sebagai pijakan awal untuk menumbuhkan kesadaran yang lebih mendalam. Melalui pembinaan afektif, pembiasaan ibadah bersama seperti qiyam al-lail, doa kolektif, dan halaqah reflektif, serta penguatan kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an, guru secara perlahan mengarahkan santri agar menghafal bukan lagi semata-mata karena dorongan luar, tetapi karena kesadaran dan kebutuhan pribadi. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman yang berulang, termasuk menghadapi kegagalan

<sup>16</sup> Wawancara pribadi dengan Guru Tahfidz (Hh), Jombang, 10 Juli 2025.

<sup>17</sup> Wawancara pribadi dengan Guru Tahfidz (Nt), Jombang, 17 Juli 2025.

<sup>18</sup> Syamsul Bahri and Komarudin Sassi, "Kontribusi Ihsan dalam Pembelajaran PAI Berorientasi Makna," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran* 7, no. 1 (2026).

<sup>19</sup> Anggi Riadi, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kemampuan Koneksi Matematik Siswa," *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2025): 18-25.

<sup>20</sup> T Murhadi Abu and Rr Eko Susetyarini, *The Growth Learner: Peran Motivasi, Growth Mindset, Dan Metakognisi Dalam Pembelajaran Mendalam* (LovRinz Publishing, 2025).

<sup>21</sup> Wawancara pribadi dengan Guru Tahfidz (Nt), Jombang, 17 Juli 2025.

<sup>22</sup> Wawancara pribadi dengan Santri (Ay), Jombang, 09 Juli 2025.

saat setoran, merasakan keberhasilan kecil, dan mengalami momen reflektif yang memperkuat makna hafalan. Perubahan dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik berlangsung secara kontekstual dan bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dalam tahfiz sering kali terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai eksternal yang dikelola secara tepat oleh guru.<sup>23</sup>

Guru memandang bahwa indikator keberhasilan tahfiz tidak semata pada jumlah juz yang diselesaikan, tetapi pada munculnya rasa cinta terhadap Al-Qur'an.<sup>24</sup> Kecintaan ini ditandai oleh keterikatan emosional dengan ayat-ayat yang dihafal, kerinduan untuk muroja'ah tanpa paksaan, serta perubahan perilaku yang lebih Qur'ani. Dalam pengalaman guru, santri yang telah mencapai tahap ini menunjukkan stabilitas motivasi yang lebih tahan terhadap kejenuhan dan tekanan.<sup>25</sup> Konstruksi motivasi berbasis makna spiritual dalam konteks ini bukan hanya strategi pedagogis, melainkan proses pembentukan identitas religius. Motivasi tidak diproduksi secara instan melalui stimulus eksternal, tetapi ditumbuhkan melalui dialog makna, keteladanan guru, dan pengalaman spiritual yang berulang. Model ini menegaskan bahwa keberlanjutan hafalan sangat bergantung pada kedalaman makna yang diinternalisasi, bukan sekadar pada intensitas pengulangan.

### Diferensiasi Pedagogis dalam Implementasi Metode 3T

Dalam pengalaman hidup guru tahfiz di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Wahab Hasbullah, metode 3T (*Tahsīn, Takrīr, dan Tasmī'*) tidak dipraktikkan secara seragam dan mekanistik, melainkan melalui prinsip diferensiasi pedagogis yang mempertimbangkan keragaman kapasitas kognitif, kesiapan emosional, serta latar belakang spiritual santri. Guru memandang bahwa setiap santri memiliki "irama belajar" (*learning rhythm*) yang unik, sehingga pendekatan homogen justru berpotensi menurunkan motivasi dan menimbulkan tekanan psikologis.

Secara fenomenologis, diferensiasi ini lahir dari kesadaran reflektif guru atas pengalaman mengha/dapi santri dengan variasi kemampuan yang signifikan. Guru menyadari bahwa keberhasilan tahfiz bukan hanya ditentukan oleh intensitas latihan, tetapi oleh kesesuaian antara strategi pembelajaran dan karakteristik individu santri.<sup>26</sup> Oleh karena itu, metode 3T dijalankan sebagai kerangka fleksibel yang memungkinkan adaptasi berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis induktif dan reduksi tematik terhadap pengalaman nyata (*lived experiences*) para guru tahfiz di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Wahab Hasbullah, ditemukan bahwa implementasi metode 3T tidak diterapkan secara seragam atau mekanistik. Sebaliknya, metode ini dioperasikan sebagai sebuah sistem utuh melalui prinsip diferensiasi pedagogis yang adaptif terhadap kapasitas kognitif, kesiapan emosional, dan latar belakang spiritual santri yang unik. Untuk memahami bagaimana dinamika ini berlangsung, pembahasan berikutnya akan diurai secara mendalam ke dalam tiga subtema utama yang merepresentasikan arsitektur metodologis dan psikologis dari metode 3T tersebut. Ketiga subtema ini meliputi: (1) *Tahsīn* sebagai Fondasi Epistemik dan Psikologis, yang mengurai proses pemetaan kemampuan fonetik

<sup>23</sup> Ahmad Mubarak, "Upaya Pembina Tahfidz Dalam Mengatasi Kejenuhan Santri Menghafal Al-Qur'an Dalam Perspektif PAI Di PPTQ Darul Muqamah Kabupaten Sidrap" (IAIN Parepare, 2025).

<sup>24</sup> Wawancara pribadi dengan Guru Tahfidz (Hh), Jombang, 10 Juli 2025.

<sup>25</sup> Wawancara pribadi dengan Guru Tahfidz (Nt), Jombang, 17 Juli 2025.

<sup>26</sup> Wawancara pribadi dengan Guru Tahfidz (Hh), Jombang, 10 Juli 2025.

sekaligus pembentukan kepercayaan diri awal santri; (2) *Takrīr* sebagai Manajemen Ritme Kognitif, yang membedah strategi pengulangan berjenjang untuk mengelola beban memori (*working memory*) guna mencegah *cognitive overload*; dan (3) *Tasmī'* sebagai Ruang Validasi dan Penguatan Emosional, yang menelaah penciptaan atmosfer evaluasi suportif demi meminimalkan kecemasan performa (*performance anxiety*). Melalui penguraian ketiga subbab berikut, akan terlihat jelas bagaimana integrasi antara ketepatan metodologis dan dukungan psikologis mampu mentransformasikan motivasi ekstrinsik santri menjadi komitmen internal yang berkelanjutan.

### 1. *Tahsīn* sebagai Fondasi Epistemik dan Psikologis

Pada tahap *Tahsīn*, guru melakukan pemetaan awal terhadap kemampuan fonetik, makhraj ḥurūf, kefasihan bacaan, serta pemahaman dasar tajwid.<sup>27</sup> Proses ini tidak sekadar bertujuan memperbaiki kualitas bacaan, tetapi juga membangun fondasi kepercayaan diri. Guru mengidentifikasi bahwa santri yang memiliki kelemahan fonetik sering kali mengalami hambatan psikologis ketika memasuki tahap hafalan intensif. Kesalahan berulang dapat memunculkan rasa malu dan menurunkan motivasi. Oleh sebab itu, *Tahsīn* dijalankan sebagai fase penguatan awal (*foundational strengthening*), di mana koreksi dilakukan secara bertahap, empatik, dan dialogis.<sup>28</sup> Dalam praktiknya, guru membagi santri ke dalam kategori kemampuan (dasar, menengah, lanjut) tanpa memberikan label yang bersifat stigmatis. Koreksi kesalahan dilakukan secara personal agar tidak menimbulkan tekanan sosial. Dengan demikian, *Tahsīn* berfungsi ganda: meningkatkan akurasi bacaan sekaligus membangun kesiapan mental untuk memasuki tahap hafalan.

### 2. *Takrīr* sebagai Manajemen Ritme Kognitif

*Takrīr* (pengulangan sistematis) dipraktikkan sebagai strategi manajemen beban kognitif. Guru menyadari bahwa kapasitas memori kerja (*working memory*) setiap santri berbeda. Oleh karena itu, target hafalan disesuaikan dengan daya tangkap dan konsistensi masing-masing individu. Santri dengan kemampuan cepat tidak serta-merta diberi target berlebih, karena percepatan tanpa stabilisasi muroja'ah berpotensi menghasilkan hafalan yang rapuh.<sup>29</sup> Sebaliknya, santri dengan ritme lambat diberikan target kecil namun konsisten agar tetap merasakan pencapaian. Guru menerapkan pola *spiral repetition*, yaitu pengulangan berjenjang yang mengintegrasikan hafalan baru dengan muroja'ah lama.<sup>30</sup> Strategi ini mencegah *cognitive overload* sekaligus menjaga retensi jangka panjang.<sup>31</sup> Pengamatan menunjukkan bahwa santri yang mengikuti ritme sesuai kapasitasnya menunjukkan tingkat stres lebih rendah dan konsistensi lebih tinggi dalam muroja'ah harian. *Takrīr* dalam konteks ini bukan sekadar repetisi, melainkan proses

<sup>27</sup> Wawancara pribadi dengan Santri (Lr), Jombang, 07 Juli 2025.

<sup>28</sup> A N Rakhman, "Implementasi Metode Murāja'ah Dengan Pendekatan Taqlīl Al-Ḥifẓ Wa Takṣīr Al-Murāja'ah Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program Tahfīẓ Al-Qur'ān Di Pondok Pesantren At-Taujih Al-Islamy 2 Kebasen," *Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto* (Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025).

<sup>29</sup> Wawancara pribadi dengan Guru Tahfidz (Vv), Jombang, 24 Juli 2025.

<sup>30</sup> Vina Arisa Umari, "Penerapan Metode Murojaah Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Qur'an Santri Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro" (UIN Jurai Siwo Lampung, 2025).

<sup>31</sup> Michael Olalekan Adeoti, "Effects of Job Pressure, Opportunity, Neutralization and Workplace Spirituality on Workplace Deviance: The Moderating Role of Self-Control," *Unpublished PhD Thesis, Universiti Utara Malaysia*14, 2018.

pembentukan disiplin reflektif. Santri dilatih untuk menyadari kesalahan, memperbaiki secara mandiri, dan membangun kontrol diri terhadap progres hafalan.

### 3. *Tasmī* sebagai Ruang Validasi dan Penguatan Emosional

*Tasmī* (setoran hafalan) dipahami guru sebagai momen evaluatif sekaligus ruang validasi emosional. Berbeda dengan model evaluasi yang bersifat intimidatif, *Tasmī* dilaksanakan dalam atmosfer suportif dan dialogis. Guru menghindari nada koreksi yang keras atau memermalukan santri di depan teman-temannya. Kesalahan diposisikan sebagai bagian dari proses belajar, bukan kegagalan personal. Strategi ini terbukti meminimalkan *performance anxiety* yang sering muncul dalam praktik setoran hafalan. Lebih jauh, *Tasmī* menjadi sarana penguatan relasional antara guru dan santri. Guru tidak hanya menilai ketepatan bacaan, tetapi juga memberikan umpan balik motivasional, doa, dan apresiasi atas usaha yang dilakukan. Dengan demikian, *Tasmī* berfungsi sebagai integrasi antara evaluasi akademik dan dukungan psikologi.<sup>32</sup> Hasil observasi menunjukkan bahwa pemetaan kemampuan berdasarkan kecepatan hafalan, akurasi tajwid, serta konsistensi muroja'ah berkontribusi signifikan terhadap stabilitas motivasi. Santri yang belajar sesuai kapasitasnya cenderung menunjukkan: 1) Penurunan kecemasan akademik, 2) Peningkatan rasa percaya diri, 3) Munculnya *sense of achievement* yang realistis, 4) Konsistensi interaksi dengan Al-Qur'an.<sup>33</sup>

**Tabel 2.** Diferensiasi Pedagogis dalam Implementasi Metode 3T

Komponen 3T	Fokus Utama	Strategi Implementasi	Dimensi yang Dikembangkan	Dampak terhadap Motivasi	Rujukan
<i>Tahsin</i>	Fondasi epistemik dan psikologis	Pemetaan kemampuan fonetik, makhraj huruf, kefasihan, dan tajwid; koreksi bertahap, empatik, dialogis; pembagian kategori kemampuan tanpa label stigmatis; koreksi personal	Kognitif (akurasi bacaan), Psikologis (kepercayaan diri), Spiritual (kesadaran adab terhadap Al-Qur'an)	Mengurangi rasa malu, meningkatkan kesiapan mental, memperkuat kepercayaan diri sebelum masuk tahap hafalan intensif	(Lr, Santri); (Rakhman 2025)
<i>Takrir</i>	Manajemen ritme kognitif dan stabilisasi hafalan	Penyesuaian target berdasarkan kapasitas memori kerja; target realistis; <i>spiral repetition</i> (integrasi hafalan	Kognitif (retensi jangka panjang), Metakognitif (kontrol diri), Afektif (stabilitas emosi)	Menurunkan stres, mencegah cognitive overload, meningkatkan konsistensi muroja'ah dan disiplin reflektif	(Vv, Guru Tahfiz); (Umari 2025); (Adeoti 2018)

<sup>32</sup> Abd Wahid S Kadang, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Melalui Metode Tasmī 'dan Murāja 'ah Di SMP Islam Terpadu Qurrota A 'yun Palu" (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025).

<sup>33</sup> Estu, Muchtar, and Ahmad, "Transformasi Kognitif Santri Penghafal Al-Qur ' an Prespektif Neuroplastisitas."

Komponen 3T	Fokus Utama	Strategi Implementasi	Dimensi yang Dikembangkan	Dampak terhadap Motivasi	Rujukan
<i>Tasmī</i>	Evaluasi suportif dan validasi emosional	baru dan lama); monitoring konsistensi Setoran dalam atmosfer dialogis; koreksi tanpa intimidasi; umpan balik motivasional; doa dan apresiasi; pemetaan progres individu	Afektif (psychological safety), Sosial-relasional (kedekatan guru-santri), Spiritual (ketulusan dan kesungguhan)	Mengurangi <i>performance anxiety</i> , meningkatkan rasa dihargai, memperkuat stabilitas motivasi	(Kadang 2025); (Estu, Muchtar, and Ahmad 2025)

Diferensiasi ini mencegah tekanan akademik berlebihan dan mengurangi risiko *burnout*. Santri tidak merasa tertinggal karena setiap progres dihargai sesuai konteks kemampuan masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada santri (*student-centered learning*) yang menekankan adaptasi strategi berdasarkan kebutuhan individual.<sup>34</sup> Namun dalam konteks tahfiz, diferensiasi memiliki dimensi spiritual tambahan yakni guru memandang fleksibilitas ini sebagai amanah moral dalam menjaga kemurnian hafalan dan kesejahteraan psikologis santri. Guru memaknai fleksibilitas pedagogis bukan sebagai kelonggaran standar, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab etis terhadap amanah Al-Qur'an. Mereka menyadari bahwa setiap santri membawa potensi dan keterbatasan yang berbeda, sehingga pendekatan adaptif menjadi bentuk keadilan pedagogis. Guru tidak memaksakan standar kuantitatif yang seragam, melainkan menyeimbangkan antara kualitas bacaan, stabilitas hafalan, dan kesiapan mental.<sup>35</sup> Dengan demikian, diferensiasi dalam metode 3T bukan sekadar strategi teknis, tetapi praktik reflektif yang mengintegrasikan dimensi kognitif, psikologis, dan spiritual. Implementasi diferensiasi pedagogis ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahfiz bukan hasil dari percepatan hafalan, tetapi dari kesesuaian antara metode, kapasitas individu, dan kedalaman makna yang menyertainya.

### Transformasi Motivasi dan Pembentukan Habitus Qur'ani

Pengalaman guru Tahfiz di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Wahab Hasbullah, transformasi motivasi dari eksternal menuju internal tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pedagogis dan spiritual yang berlapis, reflektif, dan berkelanjutan. Guru mengidentifikasi bahwa sebagian besar santri pada tahap awal memasuki program tahfiz dengan dorongan eksternal keinginan orang tua, tuntutan lingkungan religius, target institusional, atau motivasi simbolik seperti status sosial sebagai penghafal Al-Qur'an.<sup>36</sup> Bagi guru, motivasi eksternal tidak dipandang sebagai kelemahan, tetapi sebagai titik berangkat (*starting point*) yang perlu dikelola secara konstruktif. Melalui pendekatan spiritual dan afektif, guru memfasilitasi proses

<sup>34</sup> Alfian Shaddam Syafei et al., "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Kota Parepare (Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah Kota Parepare)," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 20, no. 2 (2025).

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Wawancara pribadi dengan Guru Tahfidz (Hh), Jombang, 10 Juli 2025.

internalisasi makna sehingga dorongan luar tersebut perlahan berubah menjadi kesadaran personal. Dalam tahap awal, *reinforcement* positif berupa pujian, pengakuan capaian, serta reward sederhana berfungsi sebagai stimulus penguat perilaku hafalan.<sup>37</sup> Santri yang berhasil menyetorkan hafalan dengan baik memperoleh validasi yang memperkuat asosiasi positif terhadap aktivitas menghafal.<sup>38</sup>

Namun, pengalaman guru menunjukkan bahwa *reinforcement* semata tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan motivasi. Jika penguatan hanya berhenti pada aspek eksternal, santri berpotensi mengalami ketergantungan pada pujian dan pengakuan. Oleh karena itu, dalam dinamika jangka panjang, strategi penguatan diarahkan pada pembentukan *self-regulated learning* yakni kemampuan santri mengelola target, memonitor progres, dan mengevaluasi hafalan secara mandiri. Guru secara bertahap mengurangi ketergantungan pada stimulus eksternal dan mendorong munculnya kesadaran internal melalui refleksi makna, dialog personal, serta integrasi hafalan dengan praktik ibadah sehari-hari.<sup>39</sup>

Proses transformasi ini tampak pada perubahan perilaku santri yang signifikan. Indikator motivasi intrinsik mulai muncul, antara lain: 1) Santri mengulang hafalan tanpa diminta dan menetapkan target pribadi di luar kewajiban formal. 2) Muncul rasa gelisah atau kehilangan ketika tidak melakukan muroja'ah. 3) Hafalan tidak lagi diposisikan sebagai tugas akademik, tetapi sebagai bagian dari ibadah personal dan kebutuhan spiritual. Perubahan tersebut menandai terjadinya internalisasi nilai, di mana hafalan Al-Qur'an menjadi bagian dari identitas diri, bukan sekadar kewajiban struktural.<sup>40</sup> Guru memaknai fase ini sebagai titik balik (*turning point*) dalam perjalanan tahfiz santri, karena motivasi yang lahir dari kesadaran internal cenderung lebih stabil, tahan terhadap kejenuhan, dan berorientasi jangka panjang.

Transformasi motivasi ini selanjutnya terintegrasi dalam proses pembentukan habitus Qur'ani.<sup>41</sup> Guru menyadari bahwa motivasi tidak dapat dipertahankan tanpa sistem pembiasaan yang konsisten.<sup>42</sup> Oleh sebab itu, disiplin waktu, jadwal muroja'ah harian dan pekanan, serta monitoring berkala dirancang sebagai struktur yang menopang internalisasi nilai. Pembiasaan ini bukan sekadar rutinitas mekanis, melainkan strategi pembentukan karakter melalui repetisi yang bermakna.

Habitus Qur'ani yang terbentuk memperlihatkan integrasi tiga dimensi utama: 1) Kognitif, berupa penguatan daya ingat dan kualitas hafalan. 2) Afektif, berupa tumbuhnya cinta, kedekatan emosional, dan rasa hormat terhadap Al-Qur'an. 3) Konatif, berupa komitmen berkelanjutan untuk menjaga hafalan dan mengamalkannya.<sup>43</sup> Dalam konteks ini, keberhasilan tahfiz tidak lagi diukur semata-mata dari jumlah juz yang diselesaikan, tetapi dari kestabilan interaksi santri dengan Al-Qur'an. Santri yang telah membentuk

<sup>37</sup> Jamzuri Jamzuri, "Manajemen Supervisi Pengajaran Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Watafaquhiddin Alamin Batam" (Institut PTIQ Jakarta, 2024).

<sup>38</sup> Wawancara pribadi dengan Santri (Ss), Jombang, 07 Juli 2025.

<sup>39</sup> Richard M Ryan and Edward L Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54-67, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0361476X99910202>.

<sup>40</sup> Sally Badriya Hisniati et al., "Tipologi Dan Dinamika Pondok Pesantren Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pelita Nusa: Social And Humaniora* 5, no. 2 (2025): 175-193.

<sup>41</sup> A M Ismatulloh et al., "Al Qur'an Dalam Praktik Sosial: Hafidzah Sebagai Agen Transformasi," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 358-368.

<sup>42</sup> Wawancara pribadi dengan Guru Tahfidz (Vv), Jombang, 24 Juli 2025.

<sup>43</sup> Ibid.

habitus Qur'āni menunjukkan konsistensi muroja'ah meskipun tidak diawasi secara ketat. Mereka memaknai Al-Qur'ān sebagai kebutuhan ruhani, bukan sekadar target kurikuler.

Berdasarkan persepsi guru dijelaskan bahwa transformasi motivasi dan pembentukan habitus merupakan dua proses yang saling terkait. Transformasi menyediakan fondasi kesadaran, sementara habituasi menjaga keberlanjutan praktik.<sup>44</sup> Tanpa internalisasi makna, pembiasaan berisiko menjadi formalitas; sebaliknya, tanpa pembiasaan, motivasi intrinsik dapat melemah oleh distraksi dan kejenuhan. Pengalaman guru menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tahfiz terletak pada kemampuan mengelola transisi motivasi sekaligus membangun struktur pembiasaan yang mendukung. Integrasi keduanya menghasilkan pribadi santri yang tidak hanya hafal secara tekstual, tetapi memiliki identitas Qur'āni yang mengakar dan berkelanjutan.

### Relasi Emosional-Humanis dan Integrasi Spiritual-Psikologis

Pada refleksi pengalaman para guru tahfiz di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'ān Wahab Hasbullah, aspek emosional tidak dianggap sebagai unsur tambahan, tetapi sebagai landasan utama dalam membangun relasi pendidikan yang menopang seluruh dinamika pembelajaran tahfiz. Para guru memahami bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'ān bukan sekadar proses intelektual, melainkan kerja kognitif yang menuntut fokus mendalam, pengulangan berkelanjutan, serta daya tahan psikologis dalam jangka panjang. Apabila tidak disertai dukungan emosional yang kuat, proses tersebut berpotensi memunculkan kejenuhan, tekanan saat performansi penyeteroran hafalan, bahkan kelelahan batin yang dapat melemahkan semangat spiritual santri.

Interaksi yang hangat, komunikatif, dan terbuka membentuk apa yang dalam literatur pendidikan disebut sebagai *psychological safety* yakni ruang aman secara psikologis di mana santri merasa diterima, dihargai, dan tidak takut melakukan kesalahan.<sup>45</sup> Pada konteks setoran hafalan (*tasmī'*), guru tidak menempatkan diri sebagai otoritas yang menghakimi, tetapi sebagai pembimbing yang membersamai proses. Koreksi kesalahan dilakukan dengan nada suportif, disertai penjelasan yang membangun, sehingga santri tidak mengalami penurunan harga diri.

Pada pemaknaan fenomenologis, guru memaknai relasi ini sebagai bentuk *tarbiyah bil ḥāl* yakni pendidikan melalui kehadiran dan sikap.<sup>46</sup> Ketelatenan, kesabaran, dan konsistensi guru dalam mendampingi santri menciptakan ikatan emosional yang memperkuat keterbukaan. Santri lebih mudah mengungkapkan kesulitan hafalan, kebosanan, bahkan problem personal yang memengaruhi konsentrasi belajar. Relasi yang terbuka ini memungkinkan guru melakukan intervensi yang lebih tepat dan kontekstual. Guru mengintegrasikan pendekatan spiritual dan psikologis secara simultan. Pendekatan spiritual diwujudkan melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah hafalan, nasihat tentang keutamaan sabar dan ikhlas, serta penguatan kesadaran bahwa kesulitan dalam menghafal merupakan bagian dari ujian spiritual. Guru sering mengaitkan kejenuhan

---

<sup>44</sup> Muhammad Afdan Rojabi and Dadan Kurniawan, *WeMuslim: Transformasi Gaya Hidup Islami Di Era Baru* (Afdan Rojabi Publisher, 2026).

<sup>45</sup> A'athaillah, Majdi, and Mahmudin, "Peran Pondok Pesantren Nahdlatul Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al Qur'an Di Desa Manarap, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan."

<sup>46</sup> Nadia Durotul Istianah, Achmad Abdul Azis, and Ahmad Saiful Rizal, "Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pendekatan Tarbiyah Bil-'Adah untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP IP Al Banjari," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 5, no. 6 (2025).

hafalan dengan pentingnya mujahadah (kesungguhan) dan tawakal, sehingga santri tidak memaknai kesulitan sebagai kegagalan, tetapi sebagai proses pendewasaan iman.

Pada sisi lain, pendekatan psikologis diterapkan melalui empati aktif, dukungan emosional, serta penguatan mental.<sup>47</sup> Guru mendengarkan tanpa menghakimi, memberikan afirmasi positif, dan membantu santri menyusun strategi mengatasi hambatan. Dalam beberapa kasus, guru melakukan konseling informal untuk membantu santri yang mengalami tekanan akademik atau konflik pribadi. Pendekatan ini memperlihatkan sensitivitas guru terhadap kondisi psikologis santri sebagai individu yang sedang bertumbuh. Sinergi antara spiritualitas dan psikologi ini membangun *resilience* yakni ketahanan internal yang memungkinkan santri tetap konsisten meskipun menghadapi kejenuhan, penurunan performa, atau gangguan emosional.<sup>48</sup> Ketahanan tersebut tampak dalam kemampuan santri untuk bangkit setelah mengalami kesalahan setoran, mempertahankan rutinitas muroja'ah meskipun merasa lelah, serta menjaga komitmen jangka panjang terhadap hafalan.

Pengalaman guru menunjukkan bahwa motivasi santri tidak pernah berdiri sebagai variabel tunggal. Ia merupakan hasil interaksi kompleks antara strategi pedagogis (seperti diferensiasi dalam 3T), relasi emosional yang suportif, serta pembinaan spiritual yang terarah. Metode 3T menjadi kerangka struktural, sementara relasi humanis dan integrasi spiritual-psikologis menjadi ruh yang menghidupkannya.<sup>49</sup> Tanpa relasi yang hangat, 3T berisiko menjadi prosedur teknis semata; tanpa struktur pedagogis yang jelas, relasi emosional tidak memiliki arah pembinaan. Keberhasilan tahfiz di lingkungan ini tidak hanya ditentukan oleh ketepatan metode, tetapi oleh kualitas relasi antara guru dan santri yang dilandasi empati, keteladanan spiritual, serta sensitivitas psikologis. Relasi inilah yang memungkinkan motivasi tumbuh secara autentik, stabil, dan berkelanjutan dalam perjalanan panjang menghafal Al-Qur'an.

Model konseptual yang dihasilkan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahfiz dibangun melalui tahapan yang saling terhubung dan bersifat sistemik. Tahap pertama adalah makna spiritual, yang berfungsi sebagai fondasi ontologis dan motivasional. Pada tahap ini, guru menanamkan kesadaran bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah dan proses pembentukan identitas religius, bukan sekadar pencapaian akademik. Makna spiritual inilah yang memberi arah dan tujuan jangka panjang. Selanjutnya, makna tersebut dioperasionalkan melalui diferensiasi pedagogis dalam metode 3T (*Tahsīn, Taktīr, dan Tasmī'*). *Tahsīn* memastikan kesiapan epistemik dan psikologis, *Taktīr* mengatur ritme kognitif agar sesuai dengan kapasitas individu, dan *Tasmī'* menyediakan ruang evaluasi yang suportif. Diferensiasi ini menjamin bahwa proses hafalan berlangsung selaras dengan kemampuan santri, sehingga tidak menimbulkan tekanan berlebihan atau kejenuhan yang merusak motivasi awal.

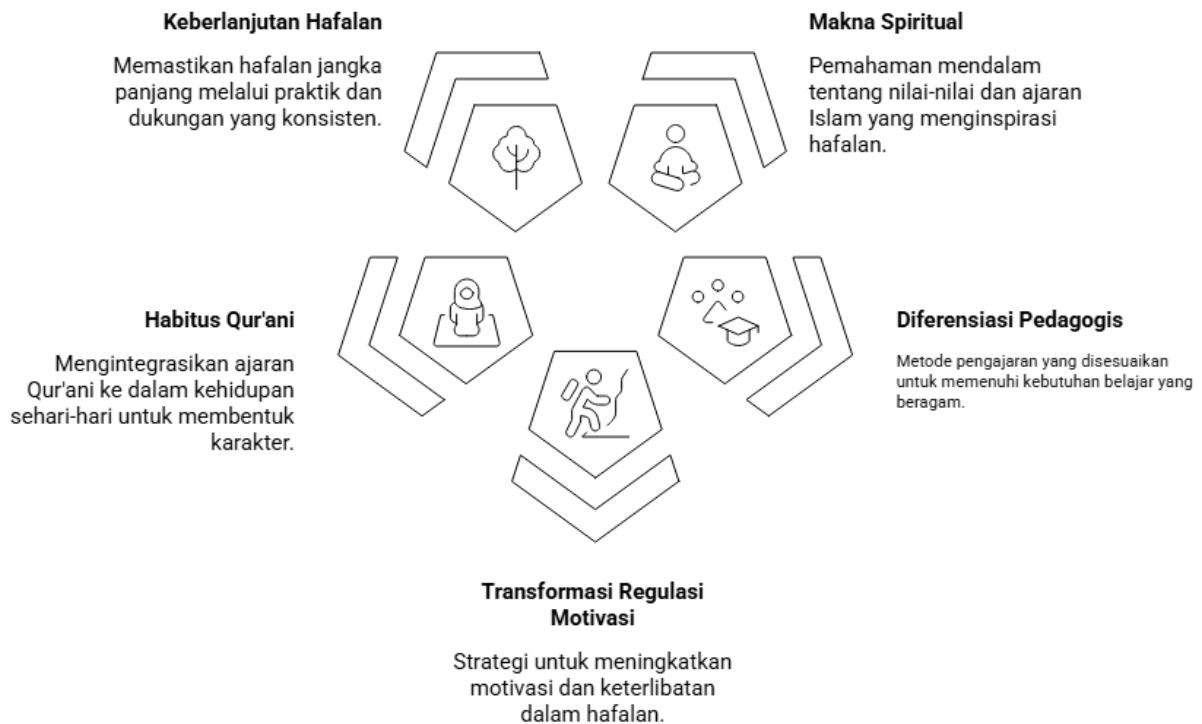
---

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Salsabila Arum Pratiwi and Baiq Sandiati Yuliandri, "Anteseden Dan Hasil Dari Resiliensi," *Motiva Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2022): 8.

<sup>49</sup> Hafidz Imaduddin, "Strategi Kepala Kepesantrenan Ma'had Al Izzah Internasional Islamic Boarding School Batu dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri" (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

## Model Konseptual Habitus Qur'ani



**Gambar 1.** Model Konseptual Habitus Qur'ani sebagai Temuan Penelitian

Tahap berikutnya adalah transformasi regulasi motivasi, yakni pergeseran dari ketergantungan pada stimulus eksternal menuju kemampuan regulasi diri (*self-regulated learning*). Melalui pembiasaan, dialog reflektif, dan penguatan makna, santri mulai mengelola target dan progres hafalan secara mandiri. Transformasi ini kemudian bermuara pada pembentukan habitus Qur'ani, yaitu pola interaksi yang konsisten, sadar, dan bernilai dengan Al-Qur'an dalam dimensi kognitif (penguasaan hafalan), afektif (cinta dan kedekatan emosional), serta konatif (komitmen berkelanjutan). Pada tahap akhir, habitus tersebut menghasilkan keberlanjutan hafalan, di mana santri tetap konsisten meskipun tanpa pengawasan ketat. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan tahfiz lahir dari integrasi dimensi pedagogis, psikologis, dan spiritual; tanpa makna spiritual hafalan menjadi mekanis, tanpa diferensiasi menjadi menekan, dan tanpa relasi humanis menjadi kering serta rapuh secara emosional.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup guru tahfiz di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Wahab Hasbullah mengonstruksi motivasi santri melalui pendekatan berbasis makna spiritual yang transformatif. Tahfiz tidak dipahami sebagai aktivitas memorisasi semata, tetapi sebagai proses pembentukan identitas religius yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara integral. Guru terlebih dahulu

membangun horizon makna sebelum menetapkan target hafalan, sehingga motivasi santri berakar pada kesadaran eksistensial untuk hidup bersama Al-Qur'ān. Orientasi motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik, diidentifikasi dan dikelola secara kontekstual, sehingga terjadi proses internalisasi nilai yang gradual dan berkelanjutan. Keberhasilan tahfiz, dalam perspektif guru, diukur bukan hanya dari capaian juz, tetapi dari tumbuhnya rasa cinta terhadap Al-Qur'ān serta perubahan perilaku yang lebih Qur'āni.

Pada dimensi pedagogis, implementasi metode 3T (*Tahsīn, Takrīr, dan Tasmī'*) dijalankan melalui prinsip diferensiasi yang adaptif. *Tahsīn* berfungsi sebagai penguatan epistemik dan psikologis, *Takrīr* sebagai manajemen ritme kognitif dan stabilisasi retensi, serta *Tasmī'* sebagai ruang evaluasi yang dialogis dan suportif. Pemetaan kemampuan santri berdasarkan kapasitas individu terbukti menjaga stabilitas motivasi, menurunkan kecemasan akademik, serta mencegah burnout. Fleksibilitas pedagogis ini dimaknai guru sebagai tanggung jawab moral dalam menjaga kemurnian hafalan sekaligus kesejahteraan psikologis santri. Dengan demikian, keberhasilan tahfiz tidak ditentukan oleh percepatan kuantitatif, melainkan oleh kesesuaian antara metode, kesiapan individu, dan kedalaman makna yang menyertainya.

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi motivasi dari eksternal menuju internal terintegrasi erat dengan pembentukan habitus Qur'āni dan relasi emosional-humanis yang kuat. Reinforcement positif berfungsi sebagai stimulus awal, namun diarahkan pada pembentukan self-regulated learning dan kesadaran spiritual yang mandiri. Habituaasi melalui disiplin waktu dan muroja'ah konsisten memperkuat integrasi aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam diri santri. Sinergi antara pendekatan spiritual dan psikologis menciptakan resilience yang menopang keberlanjutan hafalan. Secara keseluruhan, motivasi santri terbentuk melalui interaksi kompleks antara strategi pedagogis 3T, relasi emosional yang suportif, dan pembinaan spiritual yang terarah, sehingga menghasilkan pribadi yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga memiliki identitas Qur'āni yang mengakar dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'athallah, Muhammad, Muhammad Majdi, and Mahmudin. "Peran Pondok Pesantren Nahdlatul Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al Qur'an Di Desa Manarap, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 59–79.
- Abu, T Murhadi, and Rr Eko Susetyarini. *The Growth Learner: Peran Motivasi, Growth Mindset, Dan Metakognisi Dalam Pembelajaran Mendalam*. LovRinz Publishing, 2025.
- Adeoti, Michael Olalekan. "Effects of Job Pressure, Opportunity, Neutralization and Workplace Spirituality on Workplace Deviance: The Moderating Role of Self-Control." *Unpublished PhD Thesis, Universiti Utara Malaysia* 14, 2018.
- Bahri, Syamsul, and Komarudin Sassi. "Kontribusi Ihsan Dalam Pembelajaran PAI Berorientasi Makna." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran* 7, no. 1 (2026).
- Bogdan, Robert. "Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial/Oleh Robert Bogdan, Steven J." *Taylor; Alih Bahasa Arief Furchan* (1992).

- Estu, Nicky, Putu Muchtar, and Victor Imaduddin Ahmad. "Transformasi Kognitif Santri Penghafal Al-Qur'an Perspektif Neuroplastisitas" 8, no. 3 (2025): 1–17.
- Fahim, Ali Masdar, Agus Nuril Anwar, Ahmad Sirojul Mabror, Muhammad Umar Faruq, and Muhammad Adib. "Strategi Dual-Curriculum Dalam Implementasi Pendidikan Multidisiplin di Pondok Pesantren Modern." *Jurnal Al-Fatih* 8, no. 2 (2025): 916–939.
- Fanani, Irfan. "Problematika Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo)." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2016.
- Fatimah, Siti. "Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMP Plus Yasinda Tugu Jaya Lempuing Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan." *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 2, no. 4 (2025): 517–529.
- Hisniati, Sally Badriya, Irvan Destian, Aceng Badruzzaman, Nova Sariwati, and Hasan Basri. "Tipologi Dan Dinamika Pondok Pesantren Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Pelita Nusa: Social And Humaniora* 5, no. 2 (2025): 175–193.
- Imaduddin, Hafidz. "Strategi Kepala Kepesantrenan Ma'had Al Izzah Internasional Islamic Boarding School Batu dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri." Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.
- Ismatulloh, A M, Masngudi Masngudi, Aniroh Aniroh, and Zarahatul Jannah. "Al Qur'an Dalam Praktik Sosial: Hafidzah Sebagai Agen Transformasi." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 358–368.
- Istianah, Nadia Durotul, Achmad Abdul Azis, and Ahmad Saiful Rizal. "Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pendekatan Tarbiyah Bil-'Adah Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di Smp Ip Al Banjari." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 5, no. 6 (2025).
- Jamzuri, Jamzuri. "Manajemen Supervisi Pengajaran Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Watafaquhfidin Alamin Batam." Institut PTIQ Jakarta, 2024.
- Kadang, Abd Wahid S. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Melalui Metode Tasmī 'dan Murāja'ah Di SMP Islam Terpadu Qurrota A 'yun Palu." Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025.
- M. Abd. Rahman, Nur Kabibuloh, Muhamad Naufal Alwan, and Afifah Arrahmah. "Peningkatan Kualitas Dan Kuantitas Hafalan Al-Qur'an Dengan Manajemen Waktu." *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia* (2020): 63–73.
- Mahfudz, Mukhammad Sahal. "Pembimbing Guru Peran Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi 'Menghafal Al - Qur'an' Siswa Kelas Vi Mi Islamiya." *Mentari:Journal of Islamic Primary School* 1, no. 3 (2023): 131–140.
- Mubarak, Ahmad. "Upaya Pembina Tahfidz Dalam Mengatasi Kejenuhan Santri Menghafal

Al-Qur'an Dalam Perspektif PAI Di PPTQ Darul Muqamah Kabupaten Sidrap." IAIN Parepare, 2025.

Nurrisa, Fahriana, and Dina Hermina. "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data." *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)* 2, no. 3 (2025): 793–800.

Pratiwi, Salsabila Arum, and Baiq Sandiati Yuliandri. "Anteseden Dan Hasil Dari Resiliensi." *Motiva Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2022): 8.

Rakhman, A N. "Implementasi Metode Murāja'ah Dengan Pendekatan Taqlīl Al-Ḥifẓ Wa Taksīr Al-Murāja'ah Dalam Meningkatkan Retensi Hafalan Santri Pada Program Tahfīz Al-Qur'ān Di Pondok Pesantren At-Taujīeh Al-Islamy 2 Kebasen." *Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwekerto*. Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwekerto, 2025.

Riadi, Anggi. "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kemampuan Koneksi Matematik Siswa." *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2025): 18–25.

Rojabi, Muhammad Afdan, and Dadan Kurniawan. *WeMuslim: Transformasi Gaya Hidup Islami Di Era Baru*. Afdan Rojabi Publisher, 2026.

Ryan, Richard M, and Edward L Deci. "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions." *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67.  
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0361476X99910202>.

Syafei, Alfian Shaddam, Abdul Halik, M Nasri Hamang, Mahsyar Idris, and Amir Patinting. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Kota Parepare (Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah Kota Parepare)." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 20, no. 2 (2025).

Umari, Vina Arisa. "Penerapan Metode Murojaah Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Qur'an Santri Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro." UIN Jurai Siwo Lampung, 2025.

Wijayanti, Siti Nadiyah, and Machful Indra Kurniawan. "Religious Character Formation Through Quran Memorization Program: Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafalan Al-Quran." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2025): 10–21070.

Yani, Ahmad, Khaeriyah Ery, Ulfah Maulidya. "Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 153–173.